

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu” Dimana dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KKBBI) memiliki arti mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan lain sebagainya), Mengenal dan mengerti. Pengetahuan Adalah hasil dari sesuatu yang di ketahui dan terjadi setelah seseorang atau sekelompok orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan merupakan hasil dari panca Indera manusia yang terdiri atas Indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Manusia memperoleh pengetahuan Sebagian besar melalui Indera mata dan telinga (Darsini, D., Fahrurrozi, F., dan Cahyono, 2019).

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan mempunyai tingkatan yang berbeda. Menurut (Notoatmodjo, 2018) pengetahuan adalah domain kognitif yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang (*overt behavior*) dan terdiri dari enam tingkatan, yaitu :

- 1) Tahu (*Know*): Mempunyai pengertian sebagai mengingat suatu objek atau materi yang telah dilihat dan dipelajari sebelumnya.
- 2) Memaham (*Comprehension*): Memahami mempunyai arti sebagai cara untuk menginterpretasikan materi tersebut dengan benar

3) Aplikasi (*Aplication*): Aplikasi adalah kemampuan untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi nyata (sebenarnya).

4) Analisis (*Analysis*): Analisis yaitu suatu kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, namun tetap berada dalam satu struktur organisasi yang saling berhubungan atau berkaitan satu dengan yang lain.

5) Sintesis (*Synthesis*): Sintesis menggambarkan kemampuan seseorang untuk menyatukan atau menghubungkan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*Evaluation*): Evaluasi adalah kemampuan yang berkaitan dengan memberikan saran atau penilaian terhadap suatu kejadian.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Dibawah ini adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan menurut (Darsini, D., Fahrurrozi, F., dan Cahyono, 2019)

1) Faktor Internal

Seiring bertambahnya usia, kemampuan pemahaman dan pola pikir seseorang semakin berkembang, sehingga mempermudah penerimaan informasi

2) Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu pembelajaran yang diberikan seseorang untuk membantu perkembangan orang lain menuju tujuan tertentu. Tingkat pendidikan seseorang yang semakin tinggi dapat memudahkan menerima suatu pembelajaran dan informasi yang dapat meningkatkan pemikiran serta kualitas dalam hidupnya.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah faktor yang mempengaruhi seseorang baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) melalui sistem adaptif.

c. Sosial Budaya

Sosial budaya mempengaruhi sikap individu dalam bersosialisasi terhadap individu lain dengan cara bertukar informasi. Individu dengan latar belakang yang tertutup seringkali sulit menerima informasi baru yang diberikan kepada mereka, yang sering terjadi di komunitas tertentu.

d. Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur dengan memberikan angket atau kuesioner yang berisi pertanyaan tentang materi yang ingin dinilai dari responden, atau melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian. Pengukuran pengetahuan dapat diukur dengan cara melakukan tanya jawab dengan porsi apa yang diinginkan, atau menyesuaikan dengan tingkatan pengetahuan yang meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Arikunto, 2021). Mengklasifikasikan tingkat pengetahuan menjadi tiga kategori yaitu, pengetahuan baik/tinggi (*good knowledge*), pengetahuan cukup/sedang (*fair/moderate knowledge*), dan pengetahuan rendah/kurang (*poor knowledge*). Menurut (Arikunto, 2021) Untuk mengukur pengetahuan responden atau subjek penelitian, penggunaan angket atau wawancara dapat digunakan. Tingkat di atas dapat disesuaikan dengan kedalaman pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur. Ada tiga skala kualitatif yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan seseorang, yaitu: (Hendrawan, 2019)

- a. Baik (hasil prosentase 75 - 100%).
- b. Cukup (hasil prosentase 60 - 75%).
- c. Kurang (hasil prosentase < 60 %)

B. Konsep Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa perkembangan transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif (pengetahuan), sosial (interaksi sosial), dan emosional (perasaan). Istilah kata remaja berasal dari kata latin "*adolescence*" yang berarti proses tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* berarti proses bertahap menuju kematangan secara fisik, mental, kejiwaan, sosial, dan emosional. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan tidak terjadi secara mendadak dari satu fase ke fase lainnya, melainkan berlangsung secara bertahap. Salah satu tahap perkembangan manusia adalah masa remaja. "*Adolescentia*" merupakan istilah yang merujuk pada proses menuju kedewasaan (Astuti, 2020).

Menurut Piaget (dalam Hurlock), secara psikologis masa remaja adalah fase dimana suatu individu mulai menumbuhkan rasa keingintahuan dan berinteraksi dengan masyarakat yang umurnya lebih dewasa. Pada tahap ini, remaja tidak lagi merasa terikat di bawah pengaruh orang yang lebih tua, melainkan mulai melihat diri mereka berada pada tingkatan yang setara, setidaknya dalam hal hak-hak (Hurlock, 2001: 206). Masa remaja juga dikenal sebagai "pubertas," yang diartikan dari bahasa latin yang memiliki arti "usia menjadi dewasa". Hal tersebut dimaksudkan dengan suatu periode dimana usia anak harus dipersiapkan menjadi

individu yang lebih mengerti dalam mengenai reproduksi (Imani, A., Rizki, R., dan Sari, 2021).

2. Klasifikasi Remaja

Menurut para pakar psikologi, berdasarkan karakteristik perkembangannya, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu, remaja awal (10-12 tahun), remaja tengah (13-15 tahun), dan remaja madya (16- 19 tahun). Keseluruhan rentang usia ini digabungkan dalam istilah "kaum muda" (*young people*) yang mencakup usia 10 hingga 24 tahun. Menurut (Sarwono, 2017) ada tiga tahap perkembangan remaja dalam penyesuaian diri menuju dewasa:

1) Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Pada tahap ini remaja masih belum paham dan kaget terhadap perubahan yang secara signifikan pada tubuh mereka. Ide kreatif dalam mengembangkan ilmu-ilmu baru, serta rasa keingintahuan yang tinggi dengan tertarik terhadap lawan jenis yang membuat mudah terangsang secara erotis. Sentuhan ringan seperti dipegang bahu nya oleh lawan jenis sudah bisa memicu fantasi erotik. Kepekaan yang berlebihan ini diperparah oleh kurangnya kendali terhadap ego.

2) Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Pada kondisi ini remaja sangat rentan terhadap pemikiran yang dia pilih sebagai kelanjutan kehidupannya. Biasanya remaja sangat membutuhkan teman untuk menenangkan suatu kondisi sulit yang dialaminya. Remaja mulai mencapai kematangan perilaku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan mulai membuat penilaian awal mengenai cita cita yang ingin dituju. Selain itu, penerimaan dari lawan jenis menjadi sangat berharga untuk mereka (Suryana, 2022).

3) Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Pada kondisi ini merupakan masa kritis dan krisinya masa remaja menuju umur kedewasaan. Hal ini juga dapat ditandai dengan konsisten perilaku remaja yang ingin berkembang serta hasrat dan egonya untuk melakukan berhubungan kepada orang lain dalam pengalaman baru mereka. Identitas seksual yang stabil serta pergeseran dari *egosentrisme* ke kesadaran akan kepentingan diri sendiri dan orang lain, serta pembentukan batas antara diri pribadi dan masyarakat umum.

3. Perkembangan Remaja

Perkembangan adalah meningkatnya porsi dalam struktur serta fungsi tubuh yang semakin kompleks. Hasil dari proses pematangan didapatkan dengan pola yang teratur dan dapat diprediksi oleh otak. Hal ini dilibatkan dengan diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan, organ, dan sistem yang berkembang, serta perkembangan emosi, intelektual, dan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Terdapat beberapa aspek yang meliputi perkembangan remaja yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosional, perkembangan sosial, dan perkembangan kepribadian (Sutianah., 2022)

1) Perkembangan Fisik

Secara biologis perkembangan fisik pada masa remaja terjadi perubahan secara signifikan dan cepat dibandingkan dengan masa anak dan dewasa. Tahap ini cenderung remaja membutuhkan energi serta pola gizi yang teratur agar pertumbuhan berlangsung secara optimal. Perkembangan fisik yang pesat pada remaja terlihat jelas pada bentuk tubuh remaja seperti tangan, tulang kaki dan tangan, serta otot-otot tubuh.

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menurut Piaget dalam John W. Santrock adalah perkembangan dengan bentuknya perubahan berpikir yang kritis dalam membuat sebuah rencana yang teratur dengan hal yang ingin ditujunya. Piaget menyebut ini sebagai penalaran hipotesis-deduktif, yang mencakup konsep bahwa remaja dapat merumuskan hipotesis (dugaan terbaik) tentang cara menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara tersusun.

2) Perkembangan Emosional

Emosi yang dirasakan oleh remaja pada umumnya masih bersifat labil, karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Mereka belum bisa mengontrol emosinya dengan baik, hal tersebut terjadi karena pada masa ini remaja sedang berada pada periode peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan mengalami pubertas.

3) Perkembangan Sosial

Perubahan yang terjadi pada perkembangan sosial terhadap remaja belum tentu mudah diterima dan dihadapinya. Pada tahap ini, remaja yang sebelumnya bergaul dengan sesama jenis, kini mulai ada ketertarikan kepada lawan jenis. Tingkat sosial yang tinggi dengan rasa ingin berinteraksi dengan kehidupan sekitar seringkali terhambat oleh masalah fisik seperti jerawat. Tugas perkembangan sosial melibatkan bergaul dengan teman seumuran, baik sesama jenis maupun lawan jenis, dengan dukungan dan bimbingan yang memadai untuk menghindari hambatan dan dampak negatif di masa depan. Pembentukan dan pemahaman peran sosial sesuai dengan jenis kelamin dikembangkan dalam lingkungan keluarga bersama ayah dan ibu.

4) Perkembangan Kepribadian

Pendidikan mengenai aspek-aspek kepribadian harus dimulai sebelum pengembangan aspek intelektual. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan contoh baik dalam menghargai orang lain, tanpa mendasarkan penilaian seperti kekayaan materi atau penampilan fisik. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas dan rasa hormat terhadap sesama, yang merupakan pondasi penting untuk perkembangan intelektual dan sosial yang sehat.

4. Masalah Pada Remaja

Perkembangan fisik dan emosional yang cepat diiringi dengan kurangnya bimbingan dari orang tua atau guru serta mudahnya akses teknologi telah menimbulkan sejumlah masalah bagi remaja. Beberapa masalah tersebut meliputi (Losu, A., Putra, B., dan Sari, 2022)

- 1) Masalah dari lingkungan keluarga, seperti aturan yang membuat remaja terasa tertekan, serta hubungan antara anggota keluarga lain, dan sebagainya.
- 2) Masalah dari lingkungan sekolah, seperti teman sekolah yang tidak baik, melawan aturan sekolah, serta bolos di waktu pelajaran, dan sebagainya.
- 3) Masalah pada fisik dan penampilan, kurangnya rasa percaya diri, timbulnya perubahan pada fisik seperti jerawat dan meningkatnya hormon dan sebagainya.
- 4) Masalah pada emosi, dengan rasa kekhawatiran yang berlebih, suasana hati yang mudah berubah, serta hilang arah dalam menentukan rasa emosi dan sebagainya.
- 5) Masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dll.

6) Masalah yang terkait berhubungan dengan lawan jenis misalnya pacaran, putus cinta, perkawinan usia remaja, dll.

C. Penyakit Menular Seksual (PMS/IMS)

1. Pengertian Penyakit Menular Seksual

Penyakit menular seksual (PMS) merupakan penyakit yang disebabkan melalui penularan individu yang terinfeksi dengan kontak secara seksual. PMS dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit. Penularannya dapat terjadi melalui berbagai jenis hubungan seksual, baik vaginal, anal, maupun oral dengan pasangan yang terinfeksi (Ihsani, I., dan Wirniaty, 2024).

Infeksi menular seksual adalah infeksi yang menyebar dari satu individu ke individu lain melalui hubungan seksual. Semua bentuk hubungan seksual, baik melalui vagina, anus, maupun mulut, serta dengan pasangan berbeda jenis kelamin atau sesama jenis, dapat menjadi sarana penularan penyakit kelamin. Oleh karena itu, kelainan yang ditimbulkan tidak hanya terbatas pada area genital, tetapi juga dapat terjadi di area ekstra genital. Walaupun infeksi menular seksual utamanya disebarkan melalui kontak seksual, penularan juga dapat terjadi dari ibu ke janin dalam kandungan atau saat proses persalinan, melalui produk darah atau transfer jaringan yang terkontaminasi, dan terkadang bisa disebarkan melalui peralatan medis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Infeksi menular seksual dapat memiliki dampak serius yang melampaui efek langsung dari infeksi tersebut. Beberapa infeksi menular seksual dapat meningkatkan risiko penularan HIV hingga tiga kali lipat atau bahkan lebih. Jika

terjadi penularan dari ibu ke anak, infeksi menular seksual dapat menyebabkan risiko lahir mati, kematian neonatal, bayi lahir dengan berat rendah dan prematur, infeksi seperti sepsis, pneumonia, konjungtivitis neonatal, dan cacat bawaan.

2. Tanda Gejala Penyakit Menular Seksual

Gejala penyakit menular seksual (PMS) dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut.

1) Perempuan

Ditandai dengan luka yang bisa disertai atau tanpa rasa sakit di area genital, anus, mulut, atau bagian tubuh lainnya, serta benjolan-benjolan kecil, yang kemudian diikuti dengan luka yang sangat menyakitkan di sekitar alat kelamin. Diikuti dengan gejala lainnya sebagai berikut:

- a. Cairan yang tidak normal dari vagina dapat menyebabkan gatal, berwarna kekuningan atau kehijauan, berbau, atau berlendir.
- b. Sakit pada saat buang air kecil yaitu infeksi menular seksual pada wanita biasanya tidak menyebabkan sakit atau *burning urination*.
- c. Muncul benjolan yang menyerupai jengger ayam di area genital.
- d. Rasa sakit yang berada pada perut bagian bawah yang sering muncul dan hilang, yang tidak terkait dengan menstruasi, bisa menjadi tanda infeksi saluran reproduksi yang telah menyebar ke bagian dalam sistem reproduksi, termasuk tuba falopi dan ovarium.
- e. Kemerahan di sekitar area genital atau di antara kaki.

2) Laki-laki

Gejala PMS yang terjadi pada laki-laki antara lain sebagai berikut :

- 1) Adanya luka di sekitar area genital, anus, mulut, atau bagian tubuh lainnya, bisa dengan atau tanpa rasa sakit, disertai dengan tonjolan kecil-kecil, yang kemudian diikuti dengan luka yang sangat menyakitkan di sekitar alat kelamin.
- 2) Cairan yang tidak normal dapat berupa cairan bening atau berwarna yang berasal dari pembukaan kepala penis atau anus.
- 3) Rasa sakit saat buang air kecil mencakup sensasi terbakar atau rasa sakit selama atau setelah buang air kecil.
- 4) Kemerahan di sekitar area genital, serta kemerahan dan rasa sakit di skrotum.

3. Faktor Resiko Penyakit Menular Seksual

Faktor resiko merupakan hal-hal atau kondisi yang meningkatkan kemungkinan seseorang untuk mengalami suatu penyakit atau masalah kesehatan tertentu. Pada masa remaja atau usia muda, banyak yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seks tanpa pengaman atau sering berganti pasangan, termasuk juga praktik anal seks yang meningkatkan risiko penularan penyakit menular seksual. Beberapa faktor risiko untuk terjadinya penyakit menular seksual antara lain (Hanifah Ardiani, dan Marsanti, 2019).

1) Usia

Keterlibatan dalam kegiatan yang merujuk pada seksual usia muda dapat meningkatkan risiko penularan infeksi menular seksual. Perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas menjadi penyebab timbulnya dorongan seksual. Kelompok wanita dengan rentang usia 15 sampai 19 tahun dan pria yang menikah dengan rentang 20 sampai 24 tahun memiliki tingkat prevalensi yang tinggi dalam

infeksi menular seksual atau gejala lainnya (sebesar masing-masing 21% dan 4%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

2) Perilaku Seksual

Beresiko Tindakan berisiko ini termasuk berhubungan seks tanpa menggunakan perlindungan (kontrasepsi), memulai hubungan seks pada usia yang sangat muda, memiliki beberapa pasangan atau sering berganti-ganti pasangan seksual, hubungan sesama jenis, serta kurang menjaga kebersihan daerah organ intim (Damayanti, 2023).

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku. Tingkat pengetahuan yang rendah tentang infeksi menular seksual dapat menyebabkan perilaku seksual yang tidak aman (Damayanti, 2023).

b. Status Ekonomi

Faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap penyakit infeksi menular seksual. Variabel yang terbukti signifikan mempengaruhi kejadian penyakit infeksi menular seksual adalah tingkatan ekonomi (Thobias, 2022).

4. Klasifikasi Penyakit Menular Seksual

Infeksi menular seksual disebabkan oleh lebih dari 30 jenis bakteri, virus, dan parasit yang berbeda. Penularan utama infeksi menular seksual terjadi melalui berbagai bentuk kontak seksual, termasuk hubungan seksual vaginal, anal, dan oral. Berikut beberapa patogen penyebab infeksi menular seksual (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

1) Gonore

Gonore adalah penyakit yang menyebabkan peradangan di mukosa dikarenakan bakteri gonokokus gram negatif. *Neisseria gonorrhoeae* (*N. gonorrhoeae*) adalah jenis diplokokus yang tahan asam dan memiliki bentuk menyerupai biji kopi dan terletak di intrasel. Gonore menjadi salah satu penyakit yang rentan terjadi pada remaja wanita dengan rentang umur 15-19 tahun serta pada pria dengan rentan umur 20-24 tahun. Gonore menginfeksi membran mukosa seperti mukosa epitel kuboid (selapis gepeng) yang masih imatur pada saluran genitourinaria, mata, rektum, dan tenggorokan. Infeksi yang disebabkan oleh bakteri gonokokus ini akan membentuk mikro abses subepitelial, yang ketika pecah akan melepaskan polimorfonuklear (PMN) dan gonokokus. Penularan paling umum terjadi melalui hubungan seksual dengan penderita gonore (Rafilia, 2022).

a. Diagnosis

Diagnosis gonore dapat ditegakkan melalui anamnesis dan pemeriksaan fisik yang menunjukkan tanda-tanda infeksi gonokokal, seperti keputihan dan keluarnya cairan dari uretra (Rafilia, 2022). Gejala yang sering terlihat pada wanita meliputi peningkatan sekresi di vagina, disuria, perdarahan antara fase menstruasi, serta menorrhagia. Pada pria, gejala biasanya meliputi keluarnya nanah saat buang air kecil, disuria, dan kadang disertai demam. Masa inkubasi penyakit ini pada pria cukup singkat, yaitu antara 2-8 hari, dan akan menjadi infeksi simptomatik dalam 2 minggu. Pada wanita, masa inkubasi sulit ditentukan karena biasanya bersifat asimtomatik.

b. Pemeriksaan

Penunjang Pemeriksaan Sediaan apus Gram digunakan untuk mengevaluasi jumlah leukosit PMN, yang abnormal jika >5 leukosit/LBB pada apus uretra laki-laki, atau >30 leukosit/LPB pada apus serviks perempuan, serta untuk mencari tanda-tanda infeksi, meskipun etiologi spesifiknya tidak ditemukan. Pemeriksaan Sediaan basah digunakan jika tidak ditemukan *Trichomonas Vaginalis*. Untuk diagnosis yang lebih spesifik terhadap *Chlamydia trachomatis*, dilakukan pemeriksaan *Nucleic Acid Amplification Test* (Indonesia, 2021).

2) Sifilis (*Treponema Pallidum*)

Sifilis adalah penyakit yang menyerang organ reproduksi yang disebabkan oleh bakteri *Treponema Pallidum*. Penyakit ini bersifat kronik dan dapat mempengaruhi organ tubuh, seringkali menyerupai berbagai penyakit lain *great imitator disease*. Sifilis memiliki masa laten asimtomatik, dapat kambuh, dan dapat ditularkan dari ibu ke janin, mengakibatkan sifilis kongenital. Sifilis biasanya ditularkan melalui kontak seksual dengan pasangan yang terinfeksi, kontak langsung dengan lesi yang terinfeksi, transfusi darah, dan penggunaan jarum suntik. Selain itu, sifilis juga dapat meningkatkan risiko penularan dan transmisi virus HIV (*human immunodeficiency virus*) (Ummi, U., dan Ellista, 2020).

a. Diagnosis

Diagnosis sifilis dilakukan berdasarkan hasil pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang. Sifilis dapat dikategorikan menjadi sifilis didapat dan sifilis kongenital. Sifilis didapat meliputi tiga tahap: primer, sekunder, dan tersier, dengan periode laten di antara tahap sekunder dan tersier.

b. Pemeriksaan Fisik

Sifilis primer (Stadium I) ditandai oleh ulkus tunggal (soliter) dengan tepi teratur, dasar bersih, indurasi, dan tidak nyeri, serta disertai pembesaran kelenjar getah bening regional. Sifilis sekunder (Stadium II) ditandai oleh lesi kulit polimorfik yang tidak gatal dan lesi di mukosa, yang dapat menyerupai berbagai penyakit kulit lain, sehingga disebut *the great imitator*. Kondisi ini sering disertai pembesaran kelenjar getah bening generalisata yang tidak nyeri (limfadenopati) (Indonesia, 2021)

c. Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan penunjang sifilis pada sifilis primer melibatkan tes Rapid Plasma Reagin (RPR) atau *Venereal Disease Research Laboratory* (VDRL), yang dapat menunjukkan hasil reaktif atau non reaktif.

3) HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus*)

HIV adalah virus yang menyerang sel darah putih yang dapat menyebabkan menurunnya imune manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah gejala yang sering timbul karena menurunnya imune tubuh yang disebabkan oleh infeksi HIV (Syahrianti, S., Putra, R., dan Sari, 2023)

HIV adalah *Human Immunodeficiency Virus* yang termasuk dalam keluarga *Retroviridae*. Bentuk virus ini terdiri dari amplop antar yang mengandung inti virus. Inti virus terdiri dari dua protein nukleokapsid tunggal yang identik dan enzim, termasuk transkripsi balik dan protease (p10). Eksterior virus terdiri dari lapisan ganda fosfolipid yang berasal dari membran sel sel inang, glikoprotein amplop gp120 yang tertanam, dan glikoprotein transmembran.

AIDS adalah fase akhir dari infeksi HIV. Pada tahap ini, jumlah limfosit T CD4+ yang berperan penting dalam sistem kekebalan tubuh menurun menjadi kurang dari 200 sel per mililiter darah pada sebagian besar pasien yang terinfeksi HIV. Penularan HIV terjadi melalui kontak seksual, termasuk hubungan intim heteroseksual, homoseksual, dan bi-seksual tanpa penggunaan pelindung. Selain itu, HIV juga dapat ditularkan melalui darah atau produk darah yang terinfeksi, seperti penggunaan narkoba dengan berbagi jarum suntik, operasi medis yang tidak aman dan di bawah standar, atau tato. Penularan lainnya terjadi dari ibu ke anak, termasuk penularan selama kehamilan, bersalin, atau menyusui jika ibu tersebut terinfeksi HIV (Zhao, 2022).

a. Diagnosis

Pada wilayah yang memiliki ketersediaan laboratorium yang dilengkapi untuk melakukan pemeriksaan anti-HIV, diagnosis HIV biasanya dilakukan dengan cara menguji serum atau cairan tubuh lain, seperti cairan serebrospinal, untuk menemukan adanya antibodi HIV menggunakan Rapid Test dengan 3 Reagen yang berbeda (Vohra, R., Kumar, S., dan Sharma, 2020).

b. Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik HIV dilakukan untuk mengetahui kondisi dan gejala pada pasien HIV/AIDS, menggunakan metode inspeksi, palpasi, perkusi, dan auskultasi. Memeriksa kondisi umum, berat badan menurun >10% dari berat badan dasar, suhu tubuh demam >37.5C, pembesaran kelenjar getah bening (limfadenopati), gangguan pernafasan, pemeriksaan fisik integumen pada pasien menunjukkan adanya beberapa kondisi, termasuk *Herpes zoster*, *Herpes simplex*, *Seborrheic dermatitis*, dan *Folliculitis*, pemeriksaan abdomen, Pemeriksaan

ginekologi menunjukkan adanya Kandidiasis vagina dan Syphilis, serta Herpes (Aryani, 2021).

c. Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan imunologi digunakan untuk mengetahui respons antibodi terhadap HIV-1 dan biasanya dilakukan sebagai tes skrining menggunakan 3 Reagen yang berbeda.

D. Media Edukasi

1. Pengertian Media Edukasi

Media adalah kata yang berasal dari bahasa latin yang berarti Medium. Secara pengertian, media adalah perantara, yaitu penghubung antara sumber pesan (*a source*) dan penerima pesan (*a receiver*). Beberapa contoh media meliputi film, televisi, diagram, media cetak (*print materials*), komputer, pengajar, dan lain-lain (Jatmika, S. E. D., dan Kurniawan, 2019)

Media berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada audiens sehingga pesan tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pihak yang dituju. Media promosi kesehatan dapat berisi tentang informasi kesehatan yang disampaikan melalui media cetak, elektronik (seperti radio, TV, komputer, dan lain-lain), maupun media luar ruang. Tujuannya adalah agar audiens dapat meningkatkan pengetahuan mereka, yang diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif dalam bidang kesehatan (Jatmika, S. E. D., dan Kurniawan, 2019). Berdasarkan fungsinya, media edukasi kesehatan dibagi menjadi media cetak dan media elektronik (Jatmika, S. E. D., dan Kurniawan, 2019)

1) Media Cetak

Media cetak menyajikan pesan-pesan dalam bentuk visual yang biasanya terdiri dari teks, gambar, atau foto yang disusun dengan penggunaan warna yang menarik.

a. *Booklet*

Media berbentuk buku, digunakan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk buku berupa tulisan maupun gambar.

b. *Leaflet*

Media berbentuk selebaran untuk menyampaikan informasi atau pesan melalui selebaran yang dilipat.

c. *Flyer Media*

Berupa selebaran memiliki bentuk seperti leaflet tetapi tidak dilipat.

d. *Flip Chart*

Media cetak berbentuk lembaran yang berisi informasi penting atau pesan dengan gambar serta tulisan sebagai pesan dalam media tersebut.

e. Poster

Media cetak berupa ilustrasi gambar berukuran besar, biasanya ditempel di tembok atau ditempat umum. Berisi pesan dan informasi kesehatan.

f. Foto

Berfungsi untuk mengungkapkan informasi kesehatan melalui dimensi.

2) Media Elektronik

Media elektronik adalah media yang dinamis dan interaktif, yang dapat menampilkan pesan-pesan kesehatan secara audio dan visual sehingga dapat dilihat dan didengar oleh audiens.

- a. Televisi: Penyampaian pesan atau informasi melalui forum diskusi, sinetron, TV spot, kuis, cerdas cermat, dan sebagainya.
- b. Radio: Penyampaian pesan kepada audiens dengan mengandalkan audio atau suara, berupa obrolan tanya jawab, ceramah, dan radio spot.
- c. Video: Penyampaian pesan atau informasi dengan mengandalkan audiovisual atau gerakan dalam bentuk video.
- d. *Slide*: Penyampaian pesan menggunakan media visual yang diproyeksikan menggunakan alat (proyektor slide).
- e. Film Strip: Penyampaian pesan atau informasi menggunakan media visual proyeksi diam hampir mirip dengan media slide.

2. Media Edukasi

Video Salah satu media yang dapat digunakan dalam metode edukasi adalah media video edukasi. Video adalah bentuk media yang disajikan secara audio serta visual yang memberikan kemudahan dalam pembelajaran. Dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Penggunaan video juga dapat meningkatkan hasil pembelajaran karena membantu dalam pengolahan informasi, pengenalan, dan pengingatan, serta mengaitkan fakta dan konsep-konsep dengan lebih mudah (Tarigan, M., dan Rosyada, 2021). Tujuan dari pemberian media edukasi video yaitu mencakup tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagai berikut (Pagarra, H., dan Syawaludin, 2022)

- 1) Mengembangkan kemampuan kognitif menyangkut mengenal kembali dan memberikan rangsangan berupa gerak dan sensasi.
- 2) Video dapat digunakan untuk menunjukan cara bersikap dalam suatu penampilan, menyangkut interaksi manusiawi.

- 3) Menjadi media yang baik dalam mempengaruhi sikap dan emosi.
- 4) Media video dapat melibatkan keterampilan dengan gerakan gerakan yang ditampilkan.
- 5) Siswa mendapatkan kilas balik secara nyata dan visual terhadap kemampuan yang dapat menyebabkan keingintahuan dalam keterampilan gerakan tersebut.

Menurut (Pagarra, H., dan Syawaludin, 2022), media video memiliki keunggulan dan juga keterbatasan antara lain :

a. Keunggulan Media Video

- a) Dapat menunjukan kembali kegiatan tertentu.
- b) Dengan menggunakan fitur tertentu membuat lancarnya proses belajar dari penyajiannya.
- c) Informasi yang disajikan pada waktu yang sama dengan penempatan lokasi berbeda dengan memperhatikan lingkungan sekitar.
- d) Dengan video, siswa serta siswi dapat belajar secara mandiri.

b. Keterbatasan Media Video

- a) Biaya dalam produksi video yang digunakan cukup mahal.
- b) Kurangnya fasilitas layar monitor yang memadai yang menyebabkan kurangnya jumlah *audience*.
- c) *Maintenance* peralatan media video yang sangat kompleks.
- d) Komunikasinya bersifat satu arah dan harus diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang langsung diberikan oleh guru.
- e) Masih kurangnya perhatian dari target audience yang diberikan terhadap media video yang ditayangkan.

3. Pengaruh Edukasi Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan

Salah satu cara yang dapat dilakukan siswa dan siswi untuk mengetahui dan memahami kesehatan reproduksi serta bahaya infeksi menular seksual adalah melalui kegiatan pendidikan kesehatan dengan memanfaatkan media pembelajaran. Media digunakan sebagai bentuk media pembelajaran dengan cara penayangan video, karena informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami. Video edukatif yang disampaikan berisi animasi sehingga audience merasa lebih mudah memahami dan aktif dalam menonton tanpa merasa bosan. Untuk mengubah perspektif, informasi yang relevan dengan audience perlu diberikan agar dapat menyerap informasi. Proses perubahan persepsi ini dapat dianggap sebagai proses pembelajaran *instrumental conditioning*, di mana pembelajaran terjadi melalui pengalaman yang relevan dengan karakter individu, menghasilkan dampak positif (Amanah, A., dan Rahmawati, 2022).

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haulia, A., Sari, B., dan Putri, 2024) mengatakan bahwa dengan adanya media edukasi video terdapat peningkatan pengetahuan terhadap siswa yang dipengaruhi dalam media video serta informasi yang berada dalam penayangan tersebut. Media video menampilkan audi dan juga visual yang menyediakan warna, bunyi, dan tampilan yang serasi sehingga menarik perhatian, mudah dipahami, dan tidak membosankan.